

## Opini – Jawa Pos

[ Jum'at, 18 Desember 2009 ]

### Langit Biru Mulai dari Kampus

Oleh: Iwan Yahya

**KONFERENSI** Tingkat Tinggi (KTT) Perubahan Iklim berakhir hari ini di Kopenhagen, Denmark. Kita semua berharap konferensi yang populer dengan istilah COP15 ini memberikan harapan untuk hidup nyaman dalam lingkungan yang sehat. Kita semua menggantung asa ada solusi untuk menghentikan degradasi kualitas lingkungan yang telah mencapai aras sangat memprihatinkan sehingga memicu kecemasan global.

Perubahan iklim akibat pemanasan global telah memantik kesadaran bersama bahwa tindakan penyelamatan yang bersifat komprehensif di seluruh dunia harus diciptakan. Sebelum KTT Kopenhagen, komitmen penyelamatan dunia telah dirumuskan di Nusa Dua, Bali, pada Desember 2007. Forum ini menghasilkan kesepakatan yang kemudian dikenal sebagai the Bali Roadmap. Isinya memuat komitmen lebih progresif bila dibandingkan dengan Protokol Kyoto yang telah ada.

Hakikat seluruh ikhtiar sesungguhnya sangatlah sederhana: yakni menyadari bahwa kehidupan di muka bumi sedang menghadapi ancaman besar. Bahkan, dalam batas-batas tertentu kondisi itu dapat memicu kepunahan yang disebabkan oleh buah perbuatan kita sendiri. Semua pihak diajak berkomitmen lebih nyata untuk mengatasi persoalan degradasi kualitas lingkungan akibat pemanasan global.

Dari mana komitmen itu dimulai? Seharusnya semua komunitas mengiringi kesadarannya untuk mengurangi emisi yang bisa mengancam itu. Universitas sebagai salah satu pusat pencerahan tentu dapat mendefinisikan dan kemudian mengambil peran aktif. Jika mengacu kepada butir-butir penting Bali Roadmap, perguruan tinggi dapat terlibat dalam sedikitnya dua domain, yakni aspek teknologi dan persoalan *reducing emission from deforestation in developing countries* (REDD).

Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana bentuknya secara nyata? Banyak yang bisa dilakukan kampus untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Salah satu gagasan yang bisa diterapkan adalah *credit carbon trading*. Yakni, mendorong para civitas kampus mengalihkan pembelanjaan BBM untuk proyek lingkungan.

Misalnya, proyek ini diterapkan di kampus UNS. Jumlah warga kampus ini sekitar 30 ribu mahasiswa dan 2.500-an dosen dan karyawan. Jika dianggap 50 persen mahasiswa memiliki kendaraan yang selalu mereka gunakan dalam setiap aktivitas di kampus, tidak kurang dari 15.000 mesin berkapasitas rerata 110 cc menyumbang emisi ke lingkungan setiap hari. Kemudian, jika diasumsikan bahwa 75 persen dosen dan karyawan menggunakan kendaraan yang setara, terdapat tambahan 1.875 penyumbang emisi yang kurang lebih sama setiap hari, atau total 16.875 motor per hari.

Melengkapi angka tersebut, dimisalkan pula bahwa 10 persen dari jumlah dosen dan karyawan adalah pengguna kendaraan roda empat, baik pribadi maupun kendaraan dinas, berarti terdapat setidaknya 250 unit kendaraan roda empat yang menyumbang emisi setiap hari. Bilangan ini belum termasuk kendaraan lain yang keluar masuk lingkungan kampus karena urusan dan kepentingan tertentu, serta belum terhitung pula kendaraan roda empat

milik mahasiswa.

Seandainya civitas akademika dapat menjalankan komitmen penghematan pemakaian BBM dengan jalan sesedikit mungkin menggunakan kendaraan bermotor di dalam kampus, hasilnya amat luar biasa. Misalnya setiap pemilik motor dapat menghemat satu liter bensin saja per bulan, nilai nominal dari gerakan penghematan tersebut adalah  $16.875 \times \text{Rp } 4.500$  atau Rp 75.937.500 per bulan atau sama dengan Rp 911.250.000 per tahun. Lalu, jika setiap kendaraan roda empat dianggap dapat menghemat lima liter per bulan, akan diperoleh nominal penghematan Rp 67.500.000 per tahun. Total nominal dari gerakan menghemat ini adalah Rp 978.750.000 per tahun. Sebuah nilai yang tidak sedikit bukan?

Jika bilangan itu didistribusikan secara merata kepada 32.500 civitas akademika UNS, nilai penghematan per kepala per tahun adalah Rp 30.115 atau hampir seratus rupiah per kepala per hari. Itu dari sisi penghematan ekonomi. Yang lebih penting adalah menciptakan udara biru yang bersih.

Untuk lebih lanjut, para pemilik kendaraan bermotor yang menjadi penyumbang emisi bisa mengalihkan penghematan BBM ke aktivitas semangat penyelamatan lingkungan. Dengan asumsi tersebut, dapat dirumuskan bahwa kredit emisi karbon para pemakai motor dan kendaraan roda empat per hari adalah berturut-turut Rp 200 dan Rp 1.000. Jika dana ini dikumpulkan dan dilaksanakan dengan ketat dan sepehny kesadaran, sedikitnya terdapat dana untuk kegiatan yang terfokus pada penyelamatan lingkungan kampus dan pengurangan emisi Rp 911.250.000 per tahun, atau Rp 4.556.250.000 dalam lima tahun. Sebuah bilangan yang cukup besar untuk misalnya membangun dan memperbaiki fasilitas kegiatan mahasiswa, jalur pedestrian, fasilitas *hot spot* dan internet *broadband*, fasilitas sepeda gratis sebagai alat transportasi di dalam kampus, maupun penanaman pohon langka dan menjadikan kawasan kampus sebagai salah satu paru-paru kota.

Simulasi yang saya namakan CarbonIDR200 ini hanyalah contoh nyata, yang juga bisa diterapkan di komunitas lain. Mungkin di kampus lain bisa dilakukan dengan metode berbeda atau rumusan lain yang lebih kontekstual di daerah itu.

Pertanyaan lain yang mungkin muncul adalah bagaimana bentuk komitmen pembiayaan oleh universitas? Komitmen ini tentu sangat penting mengingat kendaraan dinas dan mesin semisal generator milik universitas juga penyumbang emisi. Bentuk komitmen strategis yang dapat diberikan antara lain skema pembiayaan untuk riset terfokus di universitas. Tema lingkungan harus menjadi salah satu bidang fokus dalam payung besar riset strategis

Kata kunci gerakan ini adalah munculnya kesadaran bahwa di balik kemudahan beraktivitas dengan kendaraan setiap hari, sesungguhnya setiap warga kampus telah menyumbang emisi yang akan menghancurkan masa depan serta secara seketika memicu peningkatan aras bising yang berpotensi merusak kesehatan. Karena itu, tidak seorang pun pengguna kendaraan bermotor boleh melepas tanggung jawabnya. Kampus harus mampu menjadi paru-paru kota.

\*) **Iwan Yahya** , Koordinator Pengembangan Penelitian dan P2M Fakultas MIPA UNS,  
Solo